

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma dapat dikatakan sebagai sebuah cara pandang untuk memahami kompleksitas di dunia nyata. Menurut George Ritzer, paradigm adalah suatu pandangan yang mendasar dari ilmuwan tentang inti persoalan yang seharusnya dipelajari oleh suatu cabang dari ilmu pengetahuan (Endraswara, 2006, p. 8-9). Sedangkan menurut Guba pada Denzin & Lincoln (2009, h. 123), mengatakan bahwa paradigma sebagai serangkaian keyakinan dasar yang membimbing suatu tindakan. Sehingga dapat dilihat bahwa paradigma khususnya dalam penelitian berfungsi sebagai kerangka berpikir yang menjelaskan cara pandang peneliti terhadap suatu penelitian. Sebuah cara mendasar untuk menjelaskan konsep dan persepsi terhadap realitas kehidupan sosial yang dibentuk melalui penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan paradigma Post – Positivistik. Dimana dalam paradig post-positivistik menurut Guba (1990, dalam Salam, 2011, p. 187), post-positivistik merupakan hasil modifikasi dari positivistik. Positivistik sendiri menurut Clark adalah suatu ajaran yang menyatakan bahwa sebuah pengetahuan berasal dari pengalaman yang muncul dari realitas yang tidak dapat diubah (Salam, 2011, p. 182).

Prinsip utama dalam paradigma post-positivistik yang dirangkum dari Corbetta, Tashakori & Taddlie, dan Guba (Salam, 2011, p. 191), yaitu

1. **Asumsi Ontologis:** “*Critical realist*”, seperti realitas sosial dalam paradig positivistik, namun dalam paradigma post-positivistik menyatakan bahwa realitas tidak mungkin dapat dipahami secara menyeluruh, hal ini dikarenakan keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh manusia. Kemudian, sifat alam (secara fisik dan sosial) tidak dapat ditemukan dengan utuh.

2. **Asumsi Epistemologis:** “*Modified dualism-objectivity*”, objektivitas yang tetap menjadi sesuatu yang idel. Keperluan objektivitas dalam penelitian tidak dapat diperdebatkan karena hal tersebut hanya dapat didekati. Peneliti tidak dapat menghindar dari efek interaksi dengan objek yang ditelitinya. Inti dari hal ini adalah pernyataan objektivitas dari paradigma post-positivistik adalah sesuatu yang tidak mungkin terjadi.
3. **Asumsi Aksiologis:** “*Controlled value-free*”, berdasarkan sudut pandang paradigma post-positivistik percaya bahwa sebuah nilai mempunyai peran di dalam suatu penelitian, namun peneliti dapat mengawasi hal tersebut. Jadi, post-positivistik secara garis besar menolak asumsi aksiologis dari paradigma positivistik.
4. **Asumsi Metodologis:** “*Modified experimental-manipulative*”, dalam post-positivistik mengandalkan model-model eksperimen, manipulasi, dan mengatur variabel penelitian, menggunakan *survey-method*, menyusun hipotesis seperti yang terdapat dalam paradigma positivistik. Namun, dalam post-positivistik mengakui bahwa metode kualitatif sebagai metode ilmiah yang dapat digunakan untuk mendekati kebenaran ilmiah.

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan paradigma post-positivistik karena secara ontologi dinyatakan bahwa suatu kenyataan tidak dapat dipahami secara menyeluruh, karena setiap individu memiliki keterbatasan dalam kemampuan untuk suatu kenyataan termasuk mencari dan memenuhi sebuah kepuasan dalam membaca serta menyerap informasi melalui media. Selain hal itu, paradigma post-positivistik juga dianggap sesuai dengan penelitian yang sedang diteliti oleh peneliti, yaitu melihat penggunaan *whatsapp* sebagai media komunikasi dalam memelihara hubungan dan mengelola konflik pada pasangan berpacaran *long distance relationship*. Dimana penggunaan media sosial tersebut dapat dilihat sebagai media komunikasi yang tepat bagi pasangan jarak jauh dalam mengelola konflik dan memelihara hubungan.

### 3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian Kualitatif merupakan bidang penyelidikan yang berdiri sendiri. Menurut Denzin & Lincoln (2009, h. 1), terdapat literatur yang terpisah namun terinci mengenai berbagai metode dan pendekatan yang masuk ke dalam kategori penelitian kualitatif, seperti wawancara, pengamatan partisipatif, dan metode visual. Dalam penelitian kualitatif, peneliti ingin lebih menekankan pada kedalaman (kualitas) bukan banyaknya data (kuantitas). Sehingga diharapkan penelitian ini mampu untuk menjelaskan sebuah fenomena dalam penelitian ini, yaitu penggunaan *whatsapp*.

Penelitian ini bersifat deskriptif, dimana bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, situasi, dan fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi objek dari penelitian serta berupaya menarik realitas tersebut ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, model, sifat, gambaran atau tanda tentang kondisi, situasi dan fenomena tertentu (Bungin, 2007, h. 68). Pada penelitian deskriptif ini peneliti ingin menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian secara terpusat pada permasalahan yang terjadi.

### **3.3 Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metodologi studi kasus. Hal tersebut dikarenakan kecenderungan utama dari semua jenis studi kasus adalah mencoba untuk menjelaskan keputusan-keputusan tentang mengapa studi tersebut dipilih, bagaimana studi tersebut diimplementasikan, dan bagaimana hasilnya (Yin, 2018, p. 14). Karakteristik studi kasus juga berfokus pada kasus tunggal atau multi kasus yang dapat dipelajari dalam kehidupan nyata, studi kasus dapat menjelaskan hubungan sebab akibat dengan mengembangkan teori dalam fase desain penelitian yang bergantung pada sumber bukti, dan mampu menghasilkan generalisasi teori.

Peneliti juga memilih menggunakan studi kasus karena dengan menggunakan metodologi studi kasus, setiap pertanyaan mengenai “bagaimana” dan “kenapa” akan dapat terjawab lebih jelas dengan menggunakan studi kasus. Menurut Yin (2018, p. 10) Pertanyaan mengenai “bagaimana” dan “kenapa” secara

langsung bersinggungan sesuai proses dari waktu ke waktu, bukan hanya karena hanya kejadian-kejadian yang sering terjadi.

Berdasarkan pengertian tersebut, studi kasus yang penulis gunakan adalah studi kasus deskriptif karena peneliti ingin mendeskripsikan suatu kasus yang dipaparkan dengan jelas hasil penelitiannya oleh peneliti.

### **3.4 Partisipan Penelitian**

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan narasumber atau partisipan penelitian yang sengaja dipilih dengan kriteria tertentu. Narasumber ataupun partisipan yang dipilih merupakan partisipan yang dinilai mampu untuk memberikan keterangan dan informasi mengenai topik yang diteliti. Kemudian, informan yang dipilih juga dapat memberikan hasil berupa bukti yang dapat dijadikan data tambahan dalam penelitian (Yin, 2018, p. 109). Pada penelitian ini, peneliti akan memilih 4 pasangan dan memiliki beberapa kriteria yang dapat digunakan untuk menentukan informan, yaitu:

- Pasangan yang sedang menjalani hubungan jarak jauh
- Pasangan sudah menjalani hubungan jarak jauh minimal 1 tahun, sesuai definisi hubungan jarak jauh menurut Mietzner
- Pasangan jarak jauh yang terpisah jarak minimal 80km, sesuai definisi hubungan jarak jauh menurut Mietzner
- Pasangan menggunakan bantuan teknologi komunikasi untuk membantu proses komunikasi dengan pasangan.
- Pasangan menggunakan Whatsapp sebagai media komunikasinya

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Wawancara merupakan kegiatan yang terdiri atas sejumlah pertanyaan yang disiapkan oleh peneliti dan diajukan kepada narasumber mengenai topik penelitian secara tatap muka dan merekam jawabannya. Wawancara dapat membantu untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh dari sumber-sumber atau melalui

instrument lain untuk menjelaskan berbagai pandangan yang muncul dari sumber-sumber tersebut (Emzir, 2012, p. 49-51).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang dikemukakan oleh Robert K. Yin, yaitu:

### **3.5.1 Wawancara Mendalam**

Wawancara mendalam merupakan suatu diskusi terarah diantara peneliti dan informan pada masalah yang akan diteliti. Peneliti harus mampu mengendalikan diri untuk tidak menyimpang jauh dari pokok masalah serta tidak memberikan penilaian benar atau salah pada opini yang diberikan oleh narasumber (Gunawan, 2016, p. 45).

Wawancara studi kasus yang memiliki sifat *open-minded* dimana peneliti memiliki hak untuk dapat bertanya kepada responden mengenai suatu peristiwa di samping opini mereka terhadap sebuah peristiwa yang terjadi (Yin, 2013 p. 118). Dalam wawancara mendalam juga diperlukan hal-hal penting yang harus dimiliki oleh seorang peneliti, yaitu kemampuan untuk mendengarkan, memiliki interaksi dengan baik dan mampu untuk mengelaborasi secara halus apa yang dipertanyakan jika informasi yang diterima dianggap belum cukup (Sarwono, 2006, p. 225).

### **3.5.2 Studi Literature**

Studi literature atau studi pustaka digunakan guna menemukan faktor-faktor yang diteliti, dan juga mampu membedakan hal yang sudah dilakukan kemudian menentukan hal apa yang perlu dilakukan. Kemudian studi literature juga memberikan perspektif baru dalam penelitian. Mampu memberikan makna dan hubungan antar variabel. Penelusuran studi literature dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu tradisional dan internet (Sarwono, 2006, p.47). Kemudian dalam studi literature juga peneliti menggunakan teori yang dijadikan acuan dalam memahami persoalan yang sedang diteliti, menilai apakah persoalan tersebut benar atau sudah sesuai kerangka berpikir ilmiah atau belum (Sarwono, 2006, p.26). Dalam

penelitian ini, peneliti menggunakan studi literature yang diambil secara tradisional dan melalui internet.

### 3.6 Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode keabsahan data dari Robert K. Yin, dimana dalam metode ini menggunakan empat uji yang relevan untuk dapat mengungkap kebenaran secara objektif dari suatu penelitian. Berikut merupakan keempat uji validitas menurut Robert K. Yin (2014, p. 38-39), yaitu:

1. Validitas Konstruk, merupakan uji validitas yang menetapkan ukuran operasional yang benar untuk beberapa konsep yang akan diteliti. Dalam studi kasus, dapat digunakan teknik multisumber bukti, memberikan kesempatan kepada narasumber untuk kembali meninjau hasil laporan studi kasus yang bersangkutan.
2. Validitas Internal, merupakan uji validitas yang dianggap sebagai hubungan sebab-akibat, di mana dalam kondisi tertentu diperhatikan guna mengarahkan kepada kondisi lainnya untuk membedakan hasil dari hubungan semu. Di mana pada validitas internal dapat melakukan pencocokan pola, pembangunan penjelasan, penjelasan persaingan dan dapat menggunakan metode logika.
3. Validitas Eksternal, merupakan uji validitas yang menetapkan ranah di mana hasil dari sebuah penelitian dapat divisualisasikan yang menggunakan teori dalam studi kasus tunggal serta logika replikasi pada beberapa studi kasus.
4. Realibilitas, merupakan uji validitas yang menilai bahwa suatu penelitian dianggap sebagai sebuah prosedur pengumpulan data yang dapat diulang dengan hasil yang sama pada waktu yang berbeda dengan menggunakan protokol studi kasus, mampu mengembangkan data studi kasus dan kekuatan bukti.

Berdasarkan keempat uji validitas tersebut, peneliti menggunakan teknik validitas konstruk, di mana peneliti memilih 4 narasumber atau *key informan* yang

memiliki pengetahuan terhadap kasus yang sedang diteliti oleh peneliti dan dapat memberikan pemikiran yang jelas dan kritis. *Key informan* pada penelitian ini terdapat 4 pasangan, yang pertama Grace dan Ary, kemudian Chelsea dan Andri, lalu Vanessa dan Ovan, dan yang terakhir adalah Jemmy dan Sely. Kemudian penggunaan validitas internal yang digunakan untuk melakukan pencocokan pola oleh peneliti dengan narasumber. Kemudian Validitas konstruk dan internal yang sudah dilakukan nantinya akan didukung oleh validitas eksternal yang menggunakan teori sebagai alat untuk melakukan validitas konstruk terhadap informan kunci. Dan terakhir, dari semua data yang sudah didapat oleh peneliti, peneliti menggunakan reliabilitas sebagai metode keabsahan data untuk mendapatkan data yang terverifikasi keabsahannya sesuai dengan yang diinginkan secara relevan.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah *Pattern Matching*. Teknik yang berfokus pada proses-proses dan hasil-hasil yang memberikan jawaban pada pertanyaan “kenapa” dan “bagaimana” untuk kemudian dilogikakan dengan penjodohan pola. Logika ini yang membandingkan pola yang didasarkan atas empiri dengan pola yang diprediksikan atau dengan beberapa prediksi alternatif lainnya. Jika kedua pola tersebut menunjukkan adanya kesamaan, hasilnya dapat menguatkan validitas internal dalam studi kasus yang bersangkutan. (Yin, 2018, p. 175).

U M N  
U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A